

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini terdapat kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Titik Ariyani dalam judul “Kajian Nilai-nilai Didaktis dalam Novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqqurahman Al Azizy sebagai Bahan Pengajaran Sastra di SMA”. Pendekatan penelitian tersebut berkaitan dengan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan moral. Nilai-nilai didaktis dalam novel *Syahadat Cinta* tersebut meliputi jujur, tanggung jawab, optimis, pemberani, bekerja keras, suka menolong, suka memberi nasihat, dermawan, pemaaf, sholat, dan bersyukur. Titik Ariyani mengungkapkan bahwa nilai-nilai didaktis dalam novel *Syahadat Cinta* dapat diterapkan dalam pengajaran sastra di SMA. Terdapat perbedaan antara penelitian Titik Ariyani dengan penelitian ini yakni pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan oleh Titik Ariyani adalah nilai-nilai didaktis. Sedangkan penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter sebagai objek penelitian.

Penelitian lain yang relevan adalah Haviz Nur Vaozy (2012) dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman dan Saran Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA”. Haviz mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis pendekatan didaktis, novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif,

(5) demokratis, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, (8) menghargai prestasi, (9) bersahabat/komunikatif, (10) gemar membaca, (11) peduli sosial. Haviz mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Jilbab Putih Kekasih* dapat dijadikan sebagai materi dalam pengajaran sastra di SMA. Adapun dalam penyampaian materi tersebut dapat disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*. Adapun perbedaan antara penelitian Haviz dengan penelitian ini yakni pada sumber data dan model pembelajaran yang digunakan. Sumber data penelitian Haviz yakni novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman. Sedangkan penelitian ini yakni novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni. Model pembelajaran yang digunakan Haviz adalah model pembelajaran *Discovery*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Endry Kharismasari (2011) dengan judul skripsi “Nilai Pendidikan Karakter Islam dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi Kajian Naratif Dialogis Bakhtin”. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) nilai pendidikan karakter islam ialah keutamaan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai kesatuan, dan nilai kemanusiaan. (2) relasi dialogis dalam novel N5M terdapat dalam dialog-dialog beberapa tokoh yang mewakili suara pengarang. Terdapat perbedaan antara penelitian Endry dengan penelitian ini yakni pada objek penelitian. Objek penelitian Endry lebih mengarah pada keislaman melalui kajian naratif dialogis bathin, sedangkan penelitian ini hanya nilai pendidikan karakter dan saran implementasi nilai pendidikan karakter dalam novel pada pembelajaran sastra di SMA.

## **B. Nilai Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Suharso & Retnoningsih (2009: 337), nilai berarti harga, harga sesuatu, kadar, mutu. Istilah nilai di dalam bidang filsafat artinya “keberhargaan” (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian (Fransena dalam Darmadi, 2009: 67). Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu lain, kemudian diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang menyatakan benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah.

Menurut Mustari (2011: xiv) nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Sedangkan Drijarkara (dalam Fitri, 2012: 87) mengatakan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Hal ini sependapat dengan Bertens (1993: 139) yang mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya *sesuatu yang baik*. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan realitas abstrak, nilai dirasakan sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian nilai, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu mengenai hal yang baik dan buruk. Nilai menjadi tolok ukur mengenai adanya sesuatu di dunia ini. Dengan adanya nilai, maka orang menjadi lebih mudah memahami kebaikan dan keburukan dari sudut pandangnya, baik agama (hakekat), masyarakat (universalisme), diri sendiri (personality). Berkaitan dengan dunia pendidikan, Sagala (2010: 1) berpendapat pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I mengatakan;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Carter dalam Darmadi (2009) pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Oleh karena itu,

esensi yang mewujud dalam sebuah pendidikan adalah pemahaman mengenai pengetahuan dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan berupaya untuk melakukan pembelajaran terhadap ilmu pengetahuan. Proses yang ditempuh untuk mengajarkan pengetahuan sangatlah beraneka ragam, bisa melalui ucapan (saran atau nasihat), maupun perbuatan (tingkah laku).

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek, teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogianya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya. Teori pendidikan menurut Pratte (dalam Sagala, 2010) tidak dapat disusun seperti teori dalam ilmu pengetahuan alam. Teori pendidikan disusun sebagai latar belakang yang hakiki dan sebagai rasional dari praktek pendidikan serta pada dasarnya bersifat direktif. Istilah direktif memberi makna bahwa pendidikan itu mengarah pada tujuan yang pada hakekatnya untuk mencapai kesejahteraan bagi subyek didik. Oleh karena pendidikan mempunyai objek materi manusia, maka nilai-nilai yang berkenaan dengan kemanusiaan menjadi muatan dalam teori pendidikan.

Salah satu fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 (dalam Sagala, 2010: 11) menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Pendidikan juga dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra. Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan keberfungsian untuk memberikan

pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Hal ini disebabkan karena karya sastra merupakan salah satu sarana mendidik diri menjadi siswa atau orang lain yang berkarakter sebagai unsur anggota masyarakat.

Karakter (*character*) dalam bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yakni sebagai tokoh cerita, sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, dalam Nurgiyantoro, 2007:165). Dengan demikian, karakter adalah pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Arti karakter menurut Suharso & Retnoningsih (2009: 223) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai kepribadian dan berwatak.

Secara etimologi istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian. Pengertian tersebut sepadan dengan pendapat Fitri (2012: 21) yang mengemukakan karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Kesuma (2011: 11), karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak, itulah yang disebut karakter. Jadi

suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Koesoema (2012: 25) meringkas arti karakter menjadi dua pemahaman yaitu: (1) Karakter sebagai sebuah hasil dari pekerjaan manusia; seseorang selalu konsisten setiap waktu melakukan nilai-nilai yang sama, ada semacam otonomi moral dalam melakukan sesuatu yang baik, maka dapat disebut berkepribadian baik. (2) Karakter dipahami secara dinamis sebagai sebuah proses; proses ini diverifikasi melalui cara manusia mengambil keputusan harian, baik dari kemampuan individu untuk terus maju, belajar dari kesalahan dan mau memperbaiki diri ketika ia gagal mewujudkan nilai-nilai yang diyakininya sebagai berharga.

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Menurut Rajasa (dalam Muslich, 2011: 3) menyatakan ada tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa yakni *pertama*, pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan. *Kedua*, pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa. *Ketiga*, pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek, yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah.

Berkaitan dengan pendidikan, maka pengertian pendidikan karakter menurut Koesoema(2012: 24) adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit/adat*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan

baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian tersebut sepadan dengan pendapat Fitri (2012: 22) bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam arti, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter adalah suatu sistim penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Admin, 2012).

## **2. Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Koesoema (2012: 30), nilai merupakan sesuatu yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga, layak dan ideal untuk diperjuangkan dan dikembangkan dalam setiap tindakan mendidik. Untuk mengembangkan pendidikan karakter, Koesoema (2012: 187) memberikan penekanan terhadap nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Nilai-nilai tersebut akan membentuk individu menjadi pribadi yang semakin dewasa, yang mampu menghayati nilai, terutama nilai yang terkait dengan pengembangan

moral. Berikut ini adalah 20 nilai-nilai bagi pembentukan karakter menurut Koesoema meliputi:

**a. Religiositas**

Religiositas merupakan pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ajaran agamanya. Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni taat pada agama, saleh. Istilah 'religius' membawa konotasi pada makna agama. Istilah religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam inipun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur. Wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam semesta ini, juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala permohonannya, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakan.

**b. Jujur**

Jujur adalah berbicara tidak bohong. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, suatu

berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada dirinya. Maka, pendidikan kejujuran itu harus diterapkan sejak dini, di mana saja, dan kapan saja.

### **c. Bertanggung jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Tanggung jawab adalah pertanggung jawaban sendiri. Dapat mempertanggungjawabkan semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan. Dengan tertibnya penggunaan hak dan kewajiban timbullah rasa tanggung jawab. Dimanapun dan kapanpun, tingkat perolehan Hak seseorang selalu berlangsung di dalam saling berhubungan dengan penunaian tanggung jawab manusia, baik secara individual maupun kolektif. Apabila tingkat perolehan hak itu melampaui penunaian tanggung jawab seseorang, maka rusaklah rasa wajib, dan kebebasan menjadi kebebasan liar. Sebaliknya kewajiban yang melampaui wewenangnya akan mengganggu penunaian tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab yang baik berada pada pertimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Untuk itu perlu ada perumusan konsep tanggung jawab manusia secara lengkap. Sukanto (dalam Mustari, 2011: 22) menyatakan bahwa diantara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah (1) tanggung jawab kepada Tuhan; (2) tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan, dan perlakuan yang kejam dari manapun datangnya; (3) tanggung

jawab diri dari kerakusan ekonomi; (4) tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga; (5) tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar; (6) tanggung jawab berpikir; (7) tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

#### **d. Bergaya hidup sehat**

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Gaya hidup sehat adalah kesinambungan kesehatan personal. Ini merupakan aktivitas individu, keluarga, atau masyarakat, dengan niat memajukan atau menguatkan kesadaran tentang kesehatan, mencegah atau mengobati penyakit. Gaya hidup sehat termasuk seluruh keputusan kesehatan yang dibuat orang (baik individu atau kelompok) untuk diri mereka atau keluarga mereka untuk tetap mendapatkan kebugaran fisik dan mental. Gaya hidup sehat berarti berolahraga untuk melanggengkan kebugaran fisik dan kesehatan mental. Ia juga berarti makan yang baik, mengobati diri, memperhatikan kesehatan dengan baik dan menghindari hal-hal yang membahayakan kesehatan seperti merokok dan menggunakan narkoba. Gaya hidup sehat juga berarti memperhatikan penyakit-penyakit ringan, memperhitungkan kondisi jangka panjang, atau mengamati kesehatannya sendiri.

#### **e. Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah membiasakan diri mematuhi peraturan atau kesepakatan yang telah dibuat. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang

merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Misalnya, orang yang memilih membaca pelajaran pada saat malam minggu, ketika orang lain santai-santai, adalah orang yang tengah mendisiplinkan dirinya. Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri”. Di sekolah misalnya, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam diri kita. Dengan berlatih disiplin tiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh daripada berlatih berjam-jam tetapi esok dan lusa tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit.

#### **f. Kerja keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Pantang menyerah adalah salah satu tanda dari kerja keras, yaitu usaha menyelesaikan kegiatan atau tugas-tugas secara optimal. Kerja keras ini dapat ditandakan dengan (1) menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan; (2) menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran; (3) berusaha mencari berbagai alternatif pemecahan ketika menemui hambatan. Dalam kerja keras yang mesti dilakukan adalah hal yang baik-baik, memperhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan. Kepentingannya agar apa yang diusahakan itu tidak mudah roboh dan hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari rasa mempermudah pekerjaan, sehingga menyebabkan mudah binasa dan terbengkalai.

### **g. Percaya diri**

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi. Dengan percaya diri, kita sadar akan eksistensi diri, akan inti kepribadian kita yang tidak dapat dirubah dan yang berlangsung selama hidup kita betapapun bervariasi lingkungannya, dan bagaimanapun berubahnya pendapat dan perasaan orang lain. Untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian, kemampuan untuk mengambil resiko, kesediaan untuk menerima penderitaan dan kekecewaan. Untuk mendidik kepercayaan diri pada anak, keluarga di rumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya yaitu bahwa sang anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik. Di sekolah, guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin atas kemampuan dirinya sendiri. seperti, harus berani menyatakan pendapat, berani tampil di depan kelas, dan lain-lain. Rasa percaya diri ini harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa beradaptasi.

### **h. Berjiwa wirausaha**

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan barang baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Berwirausaha adalah tindakan menjadi seorang usahawan. Fungsi usahawan adalah untuk membentuk dan

mengeksploitasi kembali produksi atau menggunakan teknologi baru untuk memproduksi komoditi baru, memproduksi produk lama dengan wajah baru, ataupun mencari sumber-sumber bahan mentah dengan mengorganisasi kembali industri baru. Oleh karena itu, wirausaha dapat disimpulkan sebagai satu proses mencipta sesuatu yang berbeda dari nilai yang ada dengan menggunakan waktu, kemampuan, biaya, psikologi, dan resiko sosial serta berakhir dengan ganjaran keuangan dan kepuasan diri. Usahawan yang sukses adalah usahawan yang menginginkan prestasi, kebebasan, bekerja dalam organisasi kecil, bercita-cita tinggi, mempunyai keyakinan yang tinggi, berorientasi ke depan, mengharapkan ganjaran tinggi, bisa tahan terhadap kesukaran, dan sanggup berkorban apa saja demi kesuksesan.

**i. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Berpikir disebabkan oleh anugerah Tuhan kepada kita berupa otak. Dengan otak itulah manusia dapat dibedakan dari makhluk-makhluk lain seperti binatang atau tumbuh-tumbuhan. Berpikir adalah suatu gejala mental yang bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. Ia merupakan proses dialektis. Artinya selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya-jawab, untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat. Tanya-jawab itulah yang memberikan arah kepada pikiran kita. Berpikir logis artinya berpikir sesuai kenyataan. Berpikir kritis artinya menilai dan mempertimbangkan hal baik atau buruk terhadap hasil karya. Kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya yang bermanfaat. Inovatif berarti memperkenalkan sesuatu yang baru (kreasi baru). Berpikir kreatif dan inovatif adalah ranah berpikir yang menuntut aplikasi dalam tingkatan aktivitas dan karya.

#### **j. Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah. Mandiri adalah mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain dan dapat menguasai kehidupannya sendiri serta dapat menangani apa saja dari kehidupan yang ia hadapi. Di lingkungan sekolah, harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatannya, sekolah harus bisa mengajarkan para murid agar tidak tergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas (pekerjaan, belajar) berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa minta ditemani, dan sebagainya.

#### **k. Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu (kurirositas) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu yang kuat merupakan motivasi utama kaum ilmuwan. Dalam sifatnya yang bersifat heran dan

kagum, rasa ingin tahu telah membuat manusia ingin menjadi ahli dalam suatu bidang pengetahuan. Walaupun manusia itu sering kali bersifat ingin tahu, namun tetap saja ada yang terlewat dari perhatian mereka. Untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Belajar merupakan kegiatan bebas untuk memuaskan rasa ingin tahu, tidak heran jika setiap anak mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda. Belajar bisa bagaimana saja, ada yang dilakukan di bangku sekolah, ada juga yang dilakukan di lapangan. Bagi orang-orang yang cocok untuk mengamati dan praktek di lapangan, belajar yang berhubungan dengan buku mungkin tidak cocok. Tetapi bisa jadi orang tersebutlah yang membuat inovasi, yaitu penemuan baru.

#### **l. Cinta ilmu**

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Pendengaran, penglihatan, dan akal adalah alat yang dengannya itulah manusia dapat mencari ilmu pengetahuan. Orang yang dapat menggunakan alat-alat itu untuk memperoleh kemanfaatan, itulah orang yang disebut manusia bijaksana. Adapun sebab-sebab untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan membaca, memikirkan alam semesta, dan suka berjalan melihat-lihat hal-hal yang ada di bumi. Ketiga sebab inilah yang paling banyak memberikan pelajaran kepada manusia sehingga ia dapat memperoleh ilmu yang saleh, yang benar serta pengetahuan yang bermanfaat.

#### **m. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain**

Tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. Pembatasan

kebebasan itu dilakukan dengan cara memberlakukan peraturan bersama. Sebab, tanpa aturan yang mengikat, masyarakat pasti akan hancur dan sekaligus menghancurkan pula tiap anggota masyarakatnya. Demikian, karena hak mempunyai kewajiban yang dilaksanakan. Setiap kebebasan, dengan demikian, mempunyai dampak tanggung jawabnya masing-masing. Orang yang menyadari dan mampu mengendalikan potensi kediriannya pada prinsip kemanusiaan, maka ia akan mengetahui bahwa di dalam kebebasannya itu terselip juga unsur “keterikatan diri”. Kebebasan menimbulkan hak, seperti hak memilih, hak memiliki, hak menolak atau hak melindungi diri sendiri. Sedang keterikatan diri mendorong timbulnya “rasa wajib”. Setiap orang bebas menggunakan haknya, tetapi ia terikat oleh rasa wajib untuk menaati tata tertib hukum.

#### **n. Patuh pada aturan-aturan sosial**

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Norma sosial merupakan perilaku standard yang disetujui bersama oleh anggota suatu kelompok dan anggota kelompok itu diharapkan akan mematuhi. Sebagai tingkah laku standard, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai layak atau tidaknya suatu tingkah laku. Pada umumnya, norma sosial merupakan suatu garis panduan bagi anggota masyarakat ketika menghadapi keadaan tertentu. Penerimaan serta kepatuhan kepada norma sosial adalah penting untuk mengadakan harmoni antar kelompok dalam masyarakat. Ketika suatu perilaku dianggap sebagai satu norma yang bersifat normatif, dari situlah muncul hakikat bahwa tindakan itu mematuhi atau sesuai dengan harapan dan kehendak masyarakat umumnya. Tingkah laku yang tidak mematuhi norma sosial atau bertentangan dengannya dianggap sebagai perilaku yang

menyimpang. Misalnya, perilaku homosexual sementara heterosexual diterima sebagai satu norma.

**o. Menghargai karya dan prestasi orang lain**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai karya dan prestasi orang lain (respek) berarti kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana apa adanya, sadar akan keunikannya sebagai seorang individu. Respek berarti perhatian bahwa orang lain harus tumbuh dan jangan terkekang sebagaimana dirinya sendiri. Respek juga berarti adanya perasaan positif atas harga diri, baik itu untuk orang atau entitas lain (seperti bangsa atau agama), dan juga tindakan-tindakan khusus dan perilaku yang mewakili penghargaan tersebut. Respek dapat berupa perasaan khusus atas kualitas-kualitas aktual yang dihormati seseorang (misalnya, "Saya sangat menghormati keputusannya").

**p. Santun**

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa ataupun tata perilakunya ke semua orang. Kesantunan adalah hal yang memang sewajarnya dalam kehidupan ini. Pendidikan kesantunan sangatlah diperlukan. Bahkan, sebetulnya inti dari pendidikan adalah pendidikan kesantunan itu sendiri. Kemampuan untuk berusaha, bekerja, berbicara, menghitung, dan sebagainya bisa dilakukan di tempat-tempat lain seperti tempat kerja, kursus, pasar, dan lain-lain. Tetapi untuk menjadi santun, orang harus sekolah. Esensi dari perilaku santun itu sebetulnya hati kita juga. Karena perilaku adalah cerminan hati kita. Jika perilaku itu bermacam-macam, seperti

ada yang terpuji dan ada yang tercela, maka hti pun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras.

#### **q. Demokratis**

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Pentingnya demokrasi dalam kehidupan karena dengan demokrasi terdapat pengakuan dan penghormatan atas tipe-tipe pengetahuan yang berbeda yang memunculkan bahwa setiap orang mempunyai sesuatu untuk dipikirkan dan dirasakan, sesuatu yang berbeda dan sama-sama penting. Untuk itu, semakin luas keanekaragaman suara yang ada dalam demokrasi, semakin baik pengetahuan yang dapat dibangun. Dengan pendidikan demokrasi, kita diajak untuk saling bicara secara sehat, yang pada akhirnya dapat berguna untuk kita semua. Dan demokrasi itu harus kita kondisikan keberadaannya, di manapun kita berada, karena bisa jadi suara orang lain itu berguna bagi kita, sepahit apapun itu. tanpa demokrasi, kita bisa kehilangan arah, karena seringkali orang lain lebih tahu dari kita.

#### **r. Cinta lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Cinta lingkungan (Ekologis) perlu ditanamkan sejak dini. Anak-anak harus tahu apa yang akan diperbuat mereka terhadap lingkungan alam sekeliling. Sampah harus dibuang ke tempatnya, harus menghemat energi, harus bisa memanfaatkan kembali apa yang biasanya sudah dibuang,

menyayangi binatang, menghargai keanekaragaman hayati, dan lain-lain adalah sikap yang sudah harus diajarkan kepada anak-anak. Demikian sehingga sikap-sikap hidup tersebut melekat pada mereka, sehingga pada waktu dewasa nanti mereka sudah bisa membedakan apa yang baik dan benar diperbuat untuk alam dan apa yang buruk, salah, dan merusak untuk alam. Manusia ekologis adalah manusia yang berpandangan jauh ke depan, ke arah nasib generasi setelahnya, yang juga berhak mendapatkan alam yang baik, yang dapat membuat mereka hidup wajar, seperti generasi sebelumnya. Ia pun bermartabat karena manusia ekologis adalah manusia yang menghormati alam, persis seperti dirinya sendiri, karena dirinya juga alam.

**s. Nasionalis**

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air. Kita mesti menanamkan kepada generasi muda akan arti menjadi warga negara yang baik, yaitu mereka menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air. Apa yang menjadi indikasi bahwa kita menjadi nasionalis adalah: menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata dalam negeri, dan lain-lain. Demikianlah, nasionalisme adalah sifat yang baik untuk merasakan kembali “rasa nasib sepenangungan” seperti apa yang dirasakan para pendahulu kita.

#### t. Menghargai keragaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. Menghargai keragaman (pluralis) disebut juga dengan ke-Bhineka-an (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Pluralitas (Bhineka) memang sudah erat sebagai takdir bangsa Indonesia. Manusia sudah tidak bisa lagi hidup homogen, baik dari segi suku, agama, ras, dan golongan. Pendidikan ke-Bhineka-an itu sudah harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Keragaman (pluralitas) kita menuntut kita untuk bersikap cinta damai, yaitu: memelihara perdamaian, tidak bermusuhan, dan menyelesaikan masalah dan konflik. Sebab jika tidak cinta damai, hidup akan musnah, menjadi tidak nyaman, bahkan pada tingkat tertentu bisa berbahaya. Dengan cinta damai, berarti kita bersedia membahas perbedaan pendapat secara terbuka atau berdiskusi berarti kita harus menghormati pikiran orang lain, menilai tinggi cara pemikiran yang wajar, bahkan menganggap bahwa akal dan pikiran itu sebagai salah satu jalan untuk dapat saling mengerti guna mencari jalan kepuasan bagi semua pihak.

### 3. Tokoh dalam Karya Sastra

Menurut Noor (2007: 9) karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni) hasilnya berupa karya sastra, misal; novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain. Karya sastra *genre* novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur, bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Novel sebagai sebuah karya fiksi, menawarkan sebuah dunia, dunia

yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif. Tokoh dalam karya sastra merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Istilah-istilah yang digunakan dalam sebuah karya fiksi seperti istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada diantaranya yang sinonim. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.

Tokoh menurut Sudjiman (1991: 16) merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita (character) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Menurut Aminudin (1995: 80) untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah novel dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu: a) Tokoh yang sering muncul dalam cerita; b) Tokoh yang paling sering diberi komentar dan dibicarakan pengarangnya; c) Melalui judul cerita.

### C. Pembelajaran Sastra di SMA

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka didalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam. Lewis dan Meil (dalam Fitri, 2012: 162) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat bahan pelajaran, rumusan hasil belajar, penyediaan kesempatan belajar, kewajiban, dan pengalaman peserta didik. Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 (dalam Sagala, 2012: 234), isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya memuat bahan kajian dan pelajaran(1) pendidikan agama; (2) pendidikan kewarganegaraan; (3) bahasa Indonesia; (4) matematika; (5) ilmu pengetahuan alam; (6) ilmu pengetahuan sosial; (7) seni dan budaya; (8) pendidikan jasmani dan olahraga; (9) ketrampilan/kejuruan; dan (10) muatan lokal.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang berperan penting dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) karena dalam kurikulum dijelaskan bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berdasarkan masalah yang dihadapi untuk pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satunya adalah pengajaran sastra. Pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Selain itu, pengajaran sastra tidak sekedar mengenalkan sastra kepada siswa tetapi juga mendekatkan mereka ke sastra. Adapun manfaat pengajaran sastra, diantaranya:

membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Berikut kutipan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMA/MA. Ketentuan tersebut tertuang dalam Permendiknas

No. 23 Tahun 2006, salinannya sebagai berikut:

1. Mendengarkan  
Memahami wacana lisan dalam kegiatan menyampaikan berita, laporan, saran, pidato, wacana, diskusi, seminar, drama, cerpen, dan novel.
2. Berbicara  
Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dalam kegiatan berkenalan, diskusi, bercerita, presentasi, hasil penelitian, serta mengomentari pembacaan puisi dan pementasan drama.
3. Membaca  
Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis teks non sastra berbentuk grafik, tabel, artikel, tajuk rencana, teks pidato, serta teks sastra berbentuk puisi, hikayat, biografi, puisi kontemporer, karya sastra berbagai angkatan dan sastra melayu klasik.
4. Menulis  
Melakukan berbagai wacana menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan notulen, laporan, resensi karya ilmiah dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik dan esai.

Sesuai dengan implementasi pembelajaran sastra, pengajaran sastra diharapkan dapat mengarahkan siswa dalam mengambil nilai-nilai yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan mengembangkan nilai-nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan keseluruhan seperti yang tercermin dalam karya sastra. Pengajaran sastra tidak sekadar mengenalkan sastra kepada siswa tetapi juga mendekati sastra yang mempunyai nilai-nilai penting dan bermanfaat dalam memahami hidup. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresapi oleh siswa dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman

nilai-nilai dan karakter, dapat merangsang kreativitas imajinasi siswa dan berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya (Noor, 2011: 10).

Pada hakekatnya pengajaran sastra adalah menciptakan situasi siswa membaca dan merespon karya sastra serta membicarakannya secara bersama dalam kelas. Novel merupakan sarana yang baik sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah. Jenis karya sastra novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan dapat meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Tujuan pokok pencapaian pengajaran novel adalah meliputi peningkatan kemampuan membaca baik secara ekstensif (memahami keseluruhan) maupun intensif. Sebuah novel dapat mengandung dan menawarkan pesan moral. Pesan moral tersebut berupa nilai-nilai yang dapat diserap oleh pembaca khususnya siswa. Dari sisi tertentu, karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk menawarkan dan menyampaikan sesuatu yakni berupa gagasan, moral, maupun amanat. Penyampaian karya fiksi bisa berupa penyampaian langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi, di dalam novel mungkin sekali ditemukan adanya pesan moral yang benar-benar tersembunyi. Berdasarkan tujuan mengapresiasi karya sastra novel, siswa benar-benar memahami dan mengemban nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam novel sehingga siswa mampu menginterpretasikan ke dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pada silabus Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), materi tentang nilai pendidikan karakter ini dapat diajarkan pada siswa kelas XI Semester 1 pada aspek membaca, yaitu:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesiaa/novel terjemahan	7.1. Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat 7.2. menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut, maka guru harus terlebih dahulu menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Rancangan perencanaan pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus disusun. Menurut Sanjaya (2010: 59) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) minimal ada 5 komponen pokok yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi/metode, media dan sumber belajar serta komponen evaluasi. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD. Menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Hasil penelitian berupa kutipan-kutipan data yang berisi nilai Pendidikan karakter dalam karya sastra dan saran implementasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Dunia Kecil* pada pembelajaran sastra di SMA.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Objek dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni.

#### **C. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data menurut Siswanto (2010: 70) adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data menurut Bungin (2001: 123) adalah keterangan sesuatu objek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat dan bukan angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini berupa teks yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni.

## 2. Sumber Data.

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian (Bungin, 2001: 129). Sumber data menurut Arikunto (2010: 172) adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni yang diterbitkan oleh DIVA Press (Anggota IKAPI) pada bulan Oktober 2012. Novel tersebut merupakan cetakan pertama dengan tebal 453 halaman. Warna sampul biru muda kombinasi putih dan bergambarkan enam anak di pantai.

### D. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral. Pendekatan moral dipilih sebagai metode analisis karena untuk memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur amanat yang terkandung dalam novel *Dunia Kecil*. Pendekatan moral dianggap sebagai suatu pendekatan yang tepat untuk mengkaji masalah nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni, serta nilai pendidikan karakter dalam novel dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA sebagai motivasi siswa untuk lebih berprestasi dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang berpendidikan dan berkarakter baik.

### E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode menurut Siswanto (2010: 55-56) adalah cara yang dipergunakan oleh seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Ratna (2012: 53) berpendapat metode deskriptif analisis

adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskriptif dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('*ana*' = atas, '*lyein*' = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Secara khusus penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni dan mengimplementasikan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran sastra di SMA.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2011: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan kegiatan membaca secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran penelitian yang berupa novel *Dunia Kecil* dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil bacaan kemudian dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2011: 246) teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan.

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah merampingkan data dengan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan, mengabstraksikan. Di dalam reduksi data ada dua proses, yaitu *living in* dan *living out*. *Living in* adalah memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data, sedangkan *living out* adalah membuang atau menyingkirkan data yang dianggap kurang penting dan kurang mempunyai potensi dalam rangka analisis data. Pada tahap ini, data yang telah diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk dipilih data yang selaras dengan fokus penelitian.

### **2. Sajian data**

Sajian data adalah penyajian data secara analitik dan sintesis dalam bentuk uraian dari data-data yang terangkat disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Pada tahap sajian ini, akan diuraikan satu persatu data yang berupa teks-teks yang mengandung nilai pendidikan karakter pada novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni dan dideskripsikan secara jelas dan rinci kemudian nilai pendidikan karakter tersebut diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

### **3. Verifikasi dan simpulan**

Verifikasi dan simpulan adalah mengecek kembali (diverifikasi) pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-simpulan sementara. Pada tahap terakhir ini, peneliti akan mengecek kembali data-data yang terdapat pada tahap pertama dan tahap kedua, kemudian data-data tersebut disimpulkan.

## H. Langkah-langkah Penelitian

1. Membaca secara keseluruhan isi novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni.
2. Menentukan judul dan Pendekatan Penelitian yakni dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni dan Saran Implementasi pada Pembelajaran Sastra di SMA” pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral.
3. Mengumpulkan data, dilakukan dengan cara mengklarifikasikan data sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter kemudian dideskripsikan secara rinci dan jelas.
4. Menganalisis data yakni teks-teks yang mengandung nilai pendidikan karakter.
5. Memberikan saran implementasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni pada pengajaran sastra di SMA.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.